

## SINERGISITAS SAKRALITAS DAN PARIWISATA: TANTANGAN DAN STRATEGI DESA WISATA TENGANAN PEGRINGSINGAN DALAM MEMPERTAHANKAN NILAI ADAT

Ida Bagus Sastra Lingga Kusuma<sup>a,1</sup>, Ni Putu Herrin Herdianna Jayanty<sup>a,2</sup>, Luh Desi Aryani<sup>a,3</sup>, Ni Nyoman Buddhidewi Dharmakirti<sup>a,4</sup>

<sup>1</sup>kusumalingga24@gmail.com, <sup>2</sup>jayantyherrin@gmail.com, <sup>3</sup>desiariani540@gmail.com,

<sup>4</sup>dewikomang2002@gmail.com

<sup>a</sup>UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia

---

### Abstract

*Tenganan Pegringsingan Tourism Village, as one of the Bali Aga villages, is an example of a tourist village that preserve a rich value of customs and traditions in sacred nuances. In the midst of the rapid development of tourism in Bali, Tenganan Tourism Village faces significant challenges in preserving its cultural authenticity and sacred values without being eroded by commercialization flow. This study aims to identify the challenges and strategies applied by the Tenganan Tourism Village community in maintaining the synergy between sacredness and tourism, so that traditional values can be preserved. The research approach is qualitative descriptive using interview methods, direct observation, and literature review, including lontar which is the basis of customary law. The results show that the main challenges faced by the village are the pressure of commercialization, tourist's ignorance of the sacred value, and the influence of external culture to the youth generation. To overcome these challenges, Tenganan Tourism Village implemented a strategy based on awigawig (customary law), limiting the access to sacred areas, developing educational tourism, and implementing community-based tourism. The synergy between sacredness and tourism in Tenganan Pegringsingan Tourism Village highlights that tourism is sustainable with customs and sacred values by managing the approach of respect with the local values. By implementing this strategy, Tenganan Tourism Village has managed to maintain its cultural identity and provide a model of sustainable tourism village without sacrificing traditional values. This research contributes in providing insights to the management of other tourism villages that face similar challenges in preserving traditions and sacred values in the midst of modern tourism.*

**Keyword:** Sacredness, tourism, customary values, preservation strategy, community based tourism.

---

### I. PENDAHULUAN

Desa Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem, Bali, adalah salah satu desa Bali Aga yang masih mempertahankan adat istiadat Bali kuno. Desa ini dikenal dengan berbagai tradisi sakral, seperti Perang Pandan (mekaré-karé) dan kain tenun gringsing. Sebagai desa wisata budaya, Tenganan menarik perhatian wisatawan yang ingin melihat keunikan adat Bali Aga yang berbeda dari Bali modern. Namun, keberadaan pariwisata membawa tantangan dalam mempertahankan kesakralan adat di tengah komersialisasi dan modernisasi.

Tenganan dipercaya memiliki asal-usul dari zaman prasejarah dan diyakini sebagai salah satu pemukiman tertua di Bali. Masyarakatnya masih memegang erat tradisi leluhur, seperti aturan adat, struktur sosial, dan ritual-ritual yang diwariskan turun-temurun. Menurut legenda setempat, desa ini dipilih oleh Dewa Indra sebagai wilayah khusus, dan oleh karenanya, penduduk Tenganan memiliki tanggung jawab untuk melestarikan adat-istiadat serta seni budaya mereka.

Desa Tenganan Pegringsingan dikenal sebagai salah satu desa Bali Aga yang memiliki tata aturan adat yang sangat ketat, yang disebut awig-

awig. Aturan adat ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat tetapi juga mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti keagamaan, hubungan sosial, dan hukum adat. Dalam awig-awig ini tercantum tata cara hidup masyarakat mulai dari aturan perkawinan, pembagian tugas sehari-hari, hingga pembagian warisan, yang semuanya dijalankan dengan tujuan menjaga harmoni dan keberlangsungan tradisi. Selain itu, Desa Tenganan menerapkan sistem sosial komunal yang unik dan berbeda dari kebanyakan desa di Bali. Kepemilikan tanah dan harta benda bersifat kolektif, sehingga mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sinergisitas antara sakralitas dan pariwisata di Desa Tenganan, yang menjadi ciri khas sekaligus tantangan dalam era modernisasi. Sakralitas, yang menjadi identitas utama desa, sering kali terancam oleh perkembangan pariwisata yang cenderung mengedepankan komersialisasi. Penelitian ini mengulas bagaimana masyarakat Tenganan mempertahankan nilai-nilai adatnya di tengah derasnya arus wisatawan yang datang. Selain itu,

penelitian ini juga menyoroti strategi-strategi inovatif yang diterapkan oleh masyarakat untuk menjaga adat dan tradisi mereka melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan yang berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan melestarikan budaya dan nilai sakral desa tetapi juga memastikan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menjadi referensi bagi pengembangan pariwisata berbasis adat di Desa Tenganan tetapi juga menjadi model bagi desa wisata lainnya yang ingin menjaga identitas budaya mereka di tengah dinamika globalisasi.

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena sinergisitas antara sakralitas dan pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, masyarakat, dan wisatawan, serta observasi langsung terhadap kegiatan adat dan pariwisata di desa tersebut. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelaku wisata, sementara data sekunder dihimpun dari literatur, jurnal, serta lontar yang menjadi landasan hukum adat desa. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam yang melibatkan tokoh adat, pengelola wisata, dan masyarakat desa untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Observasi juga dilakukan terhadap kegiatan adat dan upacara untuk memahami nilai sakralitas yang melekat serta dampak pariwisata terhadapnya. Selain itu, dokumentasi dan kajian terhadap lontar, seperti Lontar Purwa Bhumi Kamulan dan Lontar Awig-Awig Tenganan Pegringsingan, digunakan untuk memahami hukum adat yang mengatur interaksi antara kegiatan adat dan pariwisata.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi awig-awig di Desa Tenganan Pegringsingan berlandaskan pada Lontar Purwa Bhumi Kamulan dan Lontar Awig-Awig Tenganan Pegringsingan, yang mengatur nilai-nilai sakral adat serta menjaga harmoni antara masyarakat dan alam. Aturan ini membatasi aktivitas wisata di area sakral, hanya memperbolehkan wisatawan menghadiri upacara tertentu dengan tetap menjaga kesakralan lokasi tersebut. Beberapa situs sakral bahkan hanya dapat diakses oleh masyarakat desa selama ritual berlangsung, sehingga terhindar dari pengaruh luar yang dapat merusak harmoni spiritual desa. Untuk melestarikan nilai adat, masyarakat desa juga menyelenggarakan pendidikan adat bagi generasi muda agar mereka memahami dan mempertahankan nilai-nilai sakral yang menjadi bagian dari tradisi mereka.

Selain itu, desa menerapkan konsep eduwisata, di mana wisatawan tidak hanya menikmati keindahan budaya tetapi juga belajar tentang pembuatan kain gringsing dan filosofi di balik Perang Pandan. Dalam konteks sakralisasi, kain gringsing tidak hanya dianggap sebagai kerajinan, tetapi juga sebagai objek yang memiliki kekuatan magis dan spiritual. Proses sakralisasi ini melibatkan ritual penyucian dengan dupa, di mana asapnya dipercaya mampu menghilangkan energi negatif dan menggantinya dengan energi suci. Dalam ritual tersebut, seorang pemangku adat atau pendeta memimpin doa dan mantra suci untuk memohon berkah dan perlindungan bagi kain gringsing, sehingga kain ini dapat digunakan dalam upacara adat dengan kekuatan spiritual yang melindungi pemakainya. Desa juga mengatur jumlah dan jadwal kunjungan wisatawan berdasarkan kalender adat untuk memastikan upacara adat tidak terganggu, serta menerapkan pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism). Melalui CBT, masyarakat desa mengelola sendiri aktivitas pariwisata dengan memastikan wisatawan menghormati nilai adat dan pendapatan dari pariwisata digunakan untuk pembangunan desa. Strategi-strategi ini mencerminkan sinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Pendekatan berbasis komunitas dalam pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi masyarakat lokal. Dengan menerapkan Community-Based Tourism (CBT), masyarakat desa memiliki kendali penuh atas pengelolaan pariwisata, termasuk dalam menentukan aturan yang sesuai dengan nilai adat dan budaya setempat. Pendapatan dari pariwisata tidak hanya dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat tetapi juga dialokasikan untuk pelestarian tradisi, renovasi situs budaya, dan penyelenggaraan upacara adat. Hal ini menciptakan siklus yang mendukung keberlanjutan budaya dan ekonomi desa.

Selain itu, edukasi kepada wisatawan melalui kegiatan eduwisata menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sakral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Melalui pengalaman langsung, wisatawan tidak hanya menjadi penikmat budaya, tetapi juga ikut serta dalam upaya pelestarian. Misalnya, mereka diajak memahami filosofi di balik kain gringsing atau proses ritual Perang Pandan, yang merupakan simbol kehormatan dan keberanian. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, wisatawan diharapkan dapat menunjukkan penghormatan yang lebih besar terhadap adat dan tradisi desa.

Pengaturan kunjungan wisatawan yang berbasis kalender adat juga menjadi upaya penting dalam menjaga integritas spiritual desa. Dengan membatasi akses wisatawan pada waktu-waktu tertentu, masyarakat desa memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak mengganggu pelaksanaan ritual sakral. Kebijakan ini tidak hanya melindungi nilai-nilai adat tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjalankan tradisi mereka tanpa tekanan dari aktivitas pariwisata.

Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan ini menjadi model yang relevan untuk diterapkan di desa-desa wisata lainnya di Bali, bahkan di seluruh Indonesia. Sinergi antara nilai sakralitas, edukasi, dan pengelolaan berbasis komunitas menciptakan pariwisata yang tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, Desa Tenganan Pegringsingan tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga pusat pembelajaran tentang bagaimana pariwisata dapat mendukung pelestarian budaya tanpa mengorbankan nilai-nilai inti masyarakat setempat.

## KESIMPULAN

Desa Tenganan Pegringsingan adalah contoh desa wisata budaya yang berhasil menjaga keseimbangan antara sakralitas dan pariwisata. Dengan penerapan awig-awig, pembatasan akses di area sakral, serta pendekatan eduwisata, desa ini mampu mempertahankan nilai adat di tengah arus komersialisasi. Pendekatan CBT dan pariwisata berkelanjutan memungkinkan masyarakat desa untuk tetap memiliki kendali atas budaya mereka.

Beberapa tempat di Desa Tenganan memiliki makna sakral yang sangat tinggi. Untuk menjaga kesakralan ini, desa dapat membatasi akses bagi wisatawan di area-area tertentu, khususnya yang berkaitan langsung dengan ritual adat atau tempat ibadah. Hanya penduduk asli atau pengunjung tertentu yang telah mendapat izin khusus yang diperbolehkan memasuki area ini. Kebijakan ini bisa meliputi penggunaan tanda atau papan peringatan di lokasi sakral.

Tradisi dan upacara adat, seperti mekaré-kare (perang pandan), merupakan daya tarik utama bagi wisatawan. Namun, pengunjung yang terlalu banyak dapat mengganggu suasana sakral. Desa dapat menerapkan kuota pengunjung untuk kegiatan adat tertentu dan menyusun jadwal khusus yang memungkinkan masyarakat menjalankan ritual dengan lebih nyaman. Ini juga membantu menjaga keaslian suasana upacara adat tanpa mengorbankan kesakralan dan tujuan spiritualnya.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Covarrubias, Miguel. 1972. *Island of Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Darma Putra, I. Nyoman. 2023. *Desa Wisata Budaya dan Pelestarian Adat Bali Aga: Studi Kasus Desa Tenganan Pegringsingan*. Universitas Udayana: *Jurnal Pariwisata Budaya*.
- Eiseman, Fred B. 1990. *Sekala and Niskala: Essays on Religion, Ritual, and Art*. Singapore: Periplus Editions.
- Epler Wood, Megan. 2017. *Sustainable Tourism on a Finite Planet*. New York: Routledge.
- Hudson, Simon. 2014. *Educational Tourism: Experiences for Global Citizens*. New York: Routledge.
- Lontar Awig-Awig Desa Tenganan Pegringsingan
- Lontar Dharma Caruban
- Lontar Purwa Bhumi Kamulan
- Nyoman Putra, Dewa. 2022. *Pelestarian Warisan Budaya di Tengah Arus Wisata: Perspektif Desa Bali Aga*. ISI Denpasar: *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*.
- Pitana, I Gde. 2021. *Pariwisata Berbasis Komunitas dan Pengaruhnya terhadap Pelestarian Adat Desa Bali Aga*. Universitas Udayana: *Jurnal Pariwisata dan Komunitas*.
- Suansri, Potjana. (2003). *Community Based Tourism Handbook. Responsible Ecological Social Tour (REST)*.
- Subawa, Made. 2021. *Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan dalam Konteks Desa Wisata: Kasus Desa Tenganan Pegringsingan*. Universitas Udayana: *Jurnal Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*.